

Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat

*Abrori¹ & M. Sofyan Alnashr²

¹Universitas Islam Negeri Salatiga; ²Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: abrori49@iainsalatiga.ac.id¹, sofyan@ipmafa.ac.id²

Article Info

Article history:

Received: 12 Mei 2023

Accepted: 29 Mei 2023

Published: 31 Mei 2023

Keywords:

Millennial Da'wah;

Da'wah Method; Social Change

Kata Kunci:

Dakwah Milenial; Metode Dakwah; Perubahan Sosial

Abstract

Social changes caused by technological developments and lifestyle changes cause increasingly complex social problems. Dawah activities must be able to answer these social changes so that the teachings of Islam can still be conveyed in accordance with the times. This also means that there must be a change in the pattern and model of da'wah, especially for the millennial generation. This article aims to explain the efforts to actualize millennial da'wah methods in responding to the challenges of change. This research is a descriptive qualitative research with a literature approach. Data collection through document studies on da'wah in the millennial era is then analyzed with Miles and Huberman's interactive analysis. The results showed that the da'wah methods carried out by da'i have shown a variety of actual methods. Digital da'wah methods are one of the actual methods that are widely practiced to capture the target millennial generation. In addition to digital da'wah, traditional and structural da'wah methods are still very important to do. Millennial da'wah content needs to be presented more interestingly, interactively, and contextually so that the purpose of da'wah can be realized properly.

Abstraks

Perubahan sosial yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup menimbulkan problem sosial yang semakin kompleks. Aktivitas dakwah harus mampu menjawab perubahan sosial ini supaya tetap ajaran Islam dapat disampaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini berarti pula bahwa keharusan adanya perubahan pola dan model dakwah terutama bagi generasi milenial. Artikel ini bertujuan memaparkan upaya aktualisasi metode dakwah milenial dalam menjawab tantangan perubahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Pengumpulan data melalui studi dokumen tentang dakwah di era milenial kemudian dianalisis dengan analisis interaktif Miles dan

Corresponding Author:

Jurnal Mu'ashir : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Jl. Raya Pati-Tayu km. 20 Purworejo Margoyoso Pati

Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i sudah menampakkan beragam metode yang aktual. Metode dakwah digital menjadi salah satu metode aktual yang banyak dilakukan untuk menjangkau sasaran generasi milenial. Selain dakwah digital, metode dakwah tradisional dan struktural masih sangat penting untuk dilakukan. Konten dakwah milenial perlu disajikan lebih menarik, interaktif, dan kontekstual sehingga tujuan dakwah dapat terwujud dengan baik.

Copyright © 2023 Mu'ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi. All rights reserved.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang begitu pesat berdampak pada perubahan gaya hidup dan kebiasaan pada masyarakat. Salah satu kebiasaan baru terutama bagi generasi milenial ialah penggunaan gawai yang semakin intens dan pencairan informasi melalui dunia maya atau digital. Laporan We Are Social menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023¹ dengan mayoritas penggunaannya generasi muda rentang usia 15-19 tahun.² Generasi milenial hampir tidak dapat dipisahkan dari gawai dan media sosialnya.

Terjadinya perkembangan pada masyarakat merupakan gejala normal yang pengaruhnya menular dengan cepat di semua aspek kehidupan seperti pendidikan, budaya, ekonomi, sosial,

dan sebagainya. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai, kaidah, pola perilaku organisasi, struktur lembaga sosial, strata sosial, kekuasaan, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Pada setiap aspek kehidupan tersebut, ajaran agama diharapkan menjadi jiwa yang melandasi setiap aktivitas dan perilaku masyarakat.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka pondasi sikap dan perilaku yang baik perlu dikuatkan terutama terkait dengan ajaran Islam. Dakwah menjadi salah satu cara menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Perubahan yang ada dalam dinamika kehidupan perlu diantisipasi dengan cepat dan tepat oleh para da'i atau mereka yang berdakwah. Dai milenial harus berdakwah dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan

¹ Shilvina Widi, "Pengguna Media Sosial Di Indonesia Sebanyak 167 Juta Pada 2023," dataindonesia.id, 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.

² M. Nabila, "Survei APJII: Pengguna Internet Di Indonesia Capai 171,17 Juta Sepanjang 2018," [Dailysocial.Id.](https://dailysocial.id), 2019, <https://dailysocial.id/post/pengguna-internetindonesia-2018>.

mengikuti perkembangan zaman.³ Hal ini untuk mengantisipasi dampak negatif dari teknologi dan dunia digital.

Degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi dan media sosial yang banyak terjadi di Indonesia antara lain pencemaran nama baik dan penyebaran hoaks atau berita bohong, penipuan dan prostitusi online.⁴ Beberapa ulama tetap berdakwah secara tradisional yakni mengisi pengajian bersama jamaah tetapi oleh muridnya kemudian disebarluaskan melalui dunia digital seperti pengajiannya Gus Baha yang menjadi salah satu cara *Living Qur'an* di media sosial.⁵ KH. Afifuddin Muhadjir dan KH. Moqsith Ghozali juga menyebarkan Islam moderat melalui platform youtube supaya bisa dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat.⁶

³ Bobby Rachman Santoso, "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistik Dai Generasi Milenial," *Tasamuh* 17, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1350>.

⁴ Y. Fitriani and R. Pakpahan, "(2020). Analisa Penyalahgunaan Media Sosial Untuk Penyebaran Cybercrime Di Dunia Maya Atau Cyberspace," *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 20, no. 1 (2020): 21–27.

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial," *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani and Ah. Dalhar Muarif, "Moderate Islamic Da'wah in the New Normal Era (KH. Afifuddin Muhajir And KH.

Dakwah pada dasarnya dimaksudkan untuk menghidupkan fungsi-fungsi sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.⁷ Dakwah berarti mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang diridhai oleh Allah SWT dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karenanya aktualisasi metode dakwah harus senantiasa dilakukan supaya tetap relevan dengan dinamika kehidupan. Karakter generasi milenial cenderung *out of the box* dan selalu terkoneksi dengan internet perlahan meninggalkan dakwah konvensional. Akibatnya mulai muncul keengganan mengakses sumber primer (Al-Qur'an, Hadis, dan Kitab Kuning) dan masalah filter kualitas penda'i. Akan tetapi karkater milenial ini berpotensi membawa peluang bagi pengembangan dakwah Islam moderat di Indonesia.⁸

Literatur Review

Konsep Dasar Perubahan Sosial

Abdul Moqsith Ghazali Online Reading Study)," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 2, no. 2 (2021): 111–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v2i2.333>.

⁷ Aida Noer Aini, Euis Nurjanah, and Muhamad Ridwan Effendi, "Strategi Menanamkan Nilai -Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/80>.

⁸ Abraham Zakky Zulhazmi and Dewi Ayu Sri Hastuti, "Da'wa, Muslim Millennials and Social Media," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.

Perkembangan dan pembaharuan saling berhubungan satu sama lain dengan erat, seperti terjadi di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya. Pembaharuan dan pembangunan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk membawa masyarakat kepada perubahan yang direncanakan atau dikehendaki dengan tujuan tertentu. Perubahan sosial atau struktur menimbulkan daya adaptasi yang lebih besar untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang berasal dari lingkungan fisik organismenya. Fungsinya yang mewujudkan diri dalam beragam bentuk untuk memanfaatkan lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia seperti pemanfaatan teknologi dan aktifitas perekonomian.

Perubahan tersebut pada gilirannya menimbulkan suatu masalah dalam pembangunan, yaitu bagaimana mengorganisir kembali peranan tersebut sehingga tercipta suatu sistem peranan-peranan yang baru.⁹ Pengaruh dari perubahan ini bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.¹⁰ Peran dan fungsi bary tersebut sebagai imbas dari penggunaan teknologi dan

informasi serta perubahan gaya hidup dan kebiasaan manusia mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan sosial adalah perubahan hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan "sosial-budaya", karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan.¹¹ Perubahan sosial secara umum mewujudkan diri dalam bentuk perubahan yang menimbulkan akibat keadaan sosial yang sedemikian rupa sehingga terjadi dalam wujud dan bentuk, tingkatan serta hubungan yang berbeda dari semua yang ada.

Dampak dari perubahan sosial ialah munculnya problem sosial yang ditimbulkan karena belum siapnya masyarakat menghadapi perubahan atau lemahnya pondasi sikap serta perilaku yang bersumber dari norma agama dan sosial. Oleh karena adanya saling ketergantungan (interdependen) antara bidang kehidupan satu dengan lainnya, maka perubahan di satu bidang menimbulkan dilakukannya penyesuaian pada bidang yang lain. Dalam konteks keagamaan, ajaran

⁹ Talcott Parsons, *Societies; Evolutionary and Comparative Perspectives* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1966).

¹⁰ Soeryono Soekanto, *Peranan Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

¹¹ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.

agama harus mampu menyesuaikan perubahan namun tetap menjaga nilai dasar agama itu sendiri.

Bagaimana ajaran agama selalu adaptabel dengan perubahan serta tidak kehilangan ajaran utamanya menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Dakwah sebagai salah satu cara menyebarkan ajaran Islam juga dituntut menjalankan inovasi dan terobosan baik strategi, metode, maupun konten dakwahnya. Masalah pembaharuan model dakwah di era milenial bisa dilihat pula sebagai akibat interdependensi dengan perubahan sosial. Ini menunjukkan betapa problem sosial mempengaruhi terhadap pola dan model dakwah milenial, dalam artu bahwa kegiatan dakwah harus senantiasa bisa menanggapi/menjawab problem tersebut.¹²

Faktor-Faktor Perubahan Sosial

Faktor-faktor yang bisa dijadikan dasar terjadinya perubahan sosial di masyarakat antara lain:

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk sering dihubungkan dengan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan dirinya. Semakin kecil jumlah penduduk, semakin sedikit pula warisan sosial dimiliki oleh masyarakat untuk melakukan perubahan dari berbagai unsur yang

ada. Semakin banyak perubahan yang dilakukan semakin banyak pula pembaharuan yang ada. Bertambahnya jumlah penduduk juga mempengaruhi pola dan tingkah laku (sosialisasi) anggota masyarakat. Indonesia hal tersebut mendorong terjadinya transmigrasi yang bisa melahirkan perubahan sosial di daerah pemukiman baru.

b. Habitat Fisik

Habitat fisik hanya merupakan faktor pembatas bagi kemungkinan-kemungkinan karya manusia, ia berperan pasif. Perubahan habitat fisik memainkan peranan besar dalam rangka perubahan sosial, misalnya menciutnya lahan pertanian akan berpengaruh pada cara pemilikan dan cara pemanfaatan. Perubahan ini sangat lamban dan berada di luar pengamatan manusia, namun bisa mempercepat dan menggerakkan perubahan sosial pula. Perubahan lahan persawahan dan perkebunan menjadi lahan industri atau pemukiman misalnya akan melahirkan berbagai perubahan ekonomi, sosial, budaya, kebiasaan, dan lain sebagainya dalam masyarakat.

¹² Chaider S. Bamualim et al., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi*

Identitas, Dan Tantangan Radikalisme (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

c. Perkembangan Teknologi

Teknologi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan sosial, tetapi bukan merupakan faktor yang berdiri sendiri melainkan sebagai proses sosial yang bersifat kolektif. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh kecanggihan teknologi berlangsung cepat sekali dibandingkan dengan masa ratusan tahun yang lalu (pra modernitas). Dapat dilihat dalam grafik perkembangan yang cepat dan mengagumkan, yaitu *pertama*, di bidang automotif transportasi: mulai dari kereta api, mobil sampai pesawat terbang hanya terjadi antara 1950-2018. *Kedua*, di bidang kesehatan: diciptakan mesin ginjal, alat transplantasi organ tubuh, enziminasi sampai bayi tabung dengan meminjam rahim orang lain. *Ketiga*, di bidang kecanggihan telekomunikasi, dan komunikasi media: memperpendek jarak dan waktu, berbicara jarak jauh sambil melihat gambar masing-masing (facebook, whatsapp, instagram dll).¹³ Semuanya menimbulkan perubahan sosial yang pada gilirannya menuntut pendampingan agama sebagai penyeimbang kehidupan sosial masyarakat.

d. Struktur Masyarakat dan Budaya

Struktur masyarakat dan budaya mempunyai hubungan yang erat dengan perubahan sosial. Hal ini menimbulkan daya adaptasi cepat yang dimulai dengan keterikatan orang pada nilai tertentu, yaitu: *pertama*, ketergantungan pada rasionalitas. *Kedua*, adanya pengkajian secara pasti habitat fisik dan biologis. *Ketiga*, berfikir jernih menggunakan akal pikiran terhadap hukum alam. Perkembangan teknologi merupakan hasil dari ilmu pengetahuan. Selain faktor-faktor tersebut di atas, terdapat pula faktor lain seperti terjadinya revolusi, peperangan, dan pengaruh kebudayaan luar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berupaya menjelaskan bagaimana metode dakwah di era milenial dalam menghadapi perubahan sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa dokumen cetak seperti buku dan jurnal maupun dokumen elektronik seperti video, rekaman, e-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif¹⁴ melalui tahap penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan.

¹³ Noel de Nevers, *Technology and Society* (Boston: Addison-Wesley, 1972).

¹⁴ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J Saldana, "Cross-Case Data Analysis," in

Hasil dan Pembahasan

Metode Dakwah Era Milenial Menjawab Perubahan Sosial

Perkembangan zaman, kecanggihan teknologi, digitalisasi kehidupan, media sosial dan gawai merupakan kenyataan era milenial yang tidak terbantahkan. Di dalam gawai yang digunakan oleh masyarakat dapat berisi segala hal yang ingin diketahui selama terhubung dengan internet. Akibatnya ialah banyak hal-hal negatif ikut terbawa, dilihat, diperhatikan, bahkan tidak jarang diikuti oleh para pengguna media sosial. Dunia maya yang bebas harus dikonter dengan hal-hal baik terutama yang bersumber dari agama. Zaleski merekomendasikan bahwa harus ada kekuatan penyeimbang bagi dunia maya agar dunia maya tidak hanya memiliki satu wajah, yaitu wajah yang kejam. Dan kehadiran agama-agama di dunia maya merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁵

Tuntutan menggunakan metode tertentu dalam kegiatan dakwah di era milenial mulai timbul ketika adanya kesenjangan antara keadaan, hubungan, peristiwa dalam masyarakat dengan perilaku keagamaan masyarakat yang ada. Manakala kesenjangan tersebut

telah mencapai tingkatnya yang sedemikian rupa, maka tuntutan untuk melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan metode yang sesuai semakin mendesak. Ada beberapa kemungkinan untuk menafsirkan apa yang dimaksud dengan metode dakwah era milenial itu:

Pertama, Bentuk metode dan materi dakwah yang mudah dipahami dan sesuai dengan gaya berfikir kaum milenial yang serba konsumtif, karena memang kondisi gaya generasi milenial yang serba cepat, lebih banyak menggunakan metode lewat media sehingga menjadikan strategi dakwah bisa bertahan lama. Ini selaras dengan metode dakwah *bi al-hikmah* yakni ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan, adil, sabar, penuh ketabahan, argumentatif, dan selalu memperhatikan keadaan. Metode ini menunjukkan bahwa seorang da'i tidak hanya paham mengenai ilmu-ilmu agama tetapi juga harus paham ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi, teknologi dan sebagainya.¹⁶

Konsekuensi dari metode ini adalah adaptasi yang cepat dari da'i dalam mengikuti perkembangan zaman. Digitalisasi menjadi tantangan

Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 3rd ed. (Arizona: Sage, 2014).

¹⁵ Jeff Zaleski, *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi*

Kehidupan Beragama Manusia (Bandung: Mizan, 1999).

¹⁶ Siti Mujahadah, "Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial," *Tabligh* 21, no. 2 (2020).

tersendiri sehingga aktivitas berdakwah juga harus mampu menjangkau dunia digital. Dari sini melahirkan gerakan Islam via internet disebut *clickitivism* yang bermakna bahwa ajaran Islam disampaikan melalui teks-teks online. Internet, khususnya media sosial, memiliki peran dalam menyebarkan informasi, baik yang berlanjut pada aksi nyata maupun sekadar bahan diskusi.¹⁷

Digitalisasi dakwah dapat dilihat dari maraknya media keislaman yang tersedia secara online dengan mengedepankan ajaran agama Islam. Situs keislaman bertambah banyak dengan jumlah pengunjung yang semakin banyak pula. Situs tersebut antara lain NU Online, Bincang Syariah, dan Islami serta ratusan situs lain yang menyebarkan ajaran Islam sesuai ideologi masing-masing seperti moderatisme, islamisme, dan salafisme.¹⁸ Jika melihat karakteristik Islam di Indonesia yang berhadapan dengan masyarakat yang heterogen dan plural maka dakwah Islam moderat perlu diperkuat.

Peningkatan jumlah web keislaman dan pengunjungnya

berakibat pada metode dakwah digital oleh beberapa ulama. KH. Afifuddin Ahyar dan KH. Moqsith Ghazali memanfaatkan platform youtube untuk mendakwahkan Islam yang moderat.¹⁹ Ulil Abhsar Abdalla (ngaji Ihya') dan Oman Fathurrohman (ngariksa) menggelar ngaji online di twitter dan facebook, bahkan ada yang memanfaatkan tiktok untuk mengajarkan ajaran Islam. Mengingat sasaran dakwah adalah generasi yang lekat dengan internet maka sudah sangat tepat jika dakwah di era milenial menggunakan media sosial.²⁰

Kedua, Sistem berdakwah secara formal maupun non formal. Dalam bentuknya yang demikian, maka penggunaan metode dakwah bil media di era milenial itu merupakan fungsi dan jawaban dengan berbagai macam arus perubahan sosial yang membutuhkan pendampingan agama (dakwah). Meskipun dakwah digital sangat relevan dengan zaman, namun metode tradisional masih sangat dibutuhkan. Seperti karya KH. Bisri Mustofa tentang akhlak yang ditulis dalam kitab kecil berbahasa jawa dalam *Mitro Sejati* yang

¹⁷ Muzayyin Ahyar, "Islamic Clicktivism: Internet, Democracy and Contemporary Islamist Activism in Surakarta," *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017).

¹⁸ M. Mujibbudin and M. Fakhru Riza, "Kontestasi Ideologi Web Keislaman Populer Di Indonesia; Antara Moderatisme, Islamisme, Dan Salafisme" (Jakarta, 2020).

¹⁹ Asmani and Muarif, "Moderate Islamic Da'wah in the New Normal Era (KH. Afifuddin Muhajir And KH. Abdul Moqsith Ghazali Online Reading Study)."

²⁰ Heidi Campbell, "Making Space for Religion in Internet Studies," *The Information Society* 21, no. 4 (2005): 309–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01972240591007625>.

masih relevan dengan keadaan lainnya telah mampu membendung sekarang.²¹

Pengajian langsung bersama para jamaah masih banyak dilakukan terutama bagi masyarakat pedesaan. Kaum muslim pedesaan lebih tertarik mendatangi pengajian langsung daripada mendengar ngaji online. Pengajian yang banyak beredar di youtube dan tiktok oleh Gus Baha', Kiai Anwar Zahid, Gus Miftah, serta ulama lainnya justru merupakan potongan-potongan dakwah dengan metode tradisional. Antusias muslim mendatangi pengajian langsung masih sangat tinggi, selain bisa bertemu langsung juga mengharapkan berkah dari kehadiran di pengajian.

Selain metode tradisional, dalam kasus tertentu perlu digunakan metode dakwah struktural dengan melibatkan pemangku kebijakan di daerah. Hal ini seperti yang terjadi di kabupaten Jepara ketika disusupi ajaran Islam transnasional kemudian dilakukan konter melalui dakwah struktural.²² Metode dakwah struktural bermuatan moderasi dengan menggandeng pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, dan pranata sosial

lainnya telah mampu membendung ajaran Islam transnasional sehingga tidak berkembang di Jepara.

Perubahan dalam bentuk pertama terjadi karena tuntutan perubahan sosial, atau dengan kata lain metode yang dipakai dalam berdakwah tertinggal oleh perubahan sosial. Dalam hal ini, dakwah dipakai sebagai alat untuk mempertahankan stabilitas atau alat sosial control. Contohnya dapat dikemukakan dakwah warisan walisongo yang tetap diberlakukan ketika islam masuk ke Nusantara (Indonesia), dimana dalam pelaksanaan dakwah nya terjadi beberapa perubahan pola dan metode dakwah sesuai dengan perkembangan masyarakat saat itu dan kini, tanpa mengubah ketentuan formalnya (isi/pesan dakwahnya). Perubahan ini disebut dengan "metode dakwah sesuai masa dan zamannya/budaya masyarakat".

Perubahan dalam bentuk kedua terjadi untuk mengubah struktur sosial, atau dengan kata lain perubahan sosial terlambat dari metode dakwah milenial. Dalam hal ini dakwah dapat dilihat sebagai alat untuk mengadakan sosial engineering. Contohnya ialah

²¹ M Sofyan Alnashr and Amin Suroso, "The Thoughts of KH. Bisri Mustofa's Moral Education and Its Relevance with Development of Character Building," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.201>.

²² Siti Asiyah and Muh. Luthfi Hakim, "Strategi Konter Gerakan Islam Transnasional Melalui Dakwah Struktural," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022): 211-24, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.507>

ditetapkannya dakwah walisongo sebagai contoh dakwah yang dilakukan oleh Rosulullah SAW dan menjadi pijakan dalam kegiatan dakwah ala islam Nusantara yang menjadi potret Islam rahmatan lil alamin secara fundamental menghormati kehidupan budaya dan struktur masyarakat Indonesia. Perubahan metode dakwah era milenial dilihat sebagai *sosial engineering* ini disebut "metode dakwah milenial.

Baik dakwah sebagai alat sosial control maupun sebagai sosial engineering, terjadi dimanapun termasuk di Indonesia. Terjadinya kedua bentuk dakwah milenial itu, melalui suatu proses yang memakan waktu sesuai dengan dinamika masyarakat yang membutuhkannya.

Ringkasnya, metode dakwah milenial menurut konsep ini dibedakan dalam dua bentuk:

- a. Perubahan penerapan metode dakwah dengan media cetak maupun online tanpa mengubah ketentuan formalnya, karena tuntutan perubahan sosial, maka dakwah dapat dipandang berfungsi sebagai *sosial control*.
- b. Metode dakwah lewat budaya sebagaimana yang dilakukan walisongo sebagai pijakan secara formal untuk mengubah struktur

sosial, maka dakwah dapat dipandang sebagai *sosial engineering*.

Perubahan sosial mendorong Dai harus melakukan kajian dan pengembangan pola dan metode dakwah di era milenial. KH. Hasyim Muzadi menjelaskan bahwa pembaharuan metode dakwah era milenial dan perubahan sosial masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan. Hal ini karena perubahan sosial membawa wabah transnasional, liberalism, dan sekularisme yang mendesakralisasikan agama tanpa batas yang berpotensi mengikis spiritualitas.²³ Oleh karenanya dibutuhkan strategi, metode, dan media dakwah yang tepat sebagai salah satu pijakan utama atau sumber nilai-nilai etis dan moral masyarakat akibat perubahan sosial.

Kesimpulan

Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dihentikan. Adanya perkembangan teknologi, pembangunan, dan budaya mengakibatkan perubahan dalam pola dan gaya hidup masyarakat. Supaya ajaran Islam tetap menjadi pedoman utama masyarakat maka aktualisasi metode dakwah menjadi sebuah keharusan. Metode dakwah di era milenial telah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam

²³ KH. Hasyim Muzadi, "Mukaddimah," in *Potret Gerakan Dakwah NU* (Jakarta: LDNU Publishing, 2009).

teknologi sehingga mampu menyasar generasi milenial. Metode dakwah digital termasuk salah satu metode yang banyak digunakan da'i milenial serta mampu mendekatkan masyarakat digital pada dakwah keislaman. Selain metode dakwah digital, metode tradisional melalui pengajian bersama jamaah secara langsung dan metode dakwah struktural melalui struktur sosial masih perlu dijalankan. Hal ini untuk menjembatani masyarakat yang tidak mampu atau belum memiliki akses kepada teknologi dan media sosial.

Daftar Pustaka

- Ahyar, Muzayyin. "Islamic Clicktivism: Internet, Democracy and Contemporary Islamist Activism in Surakarta." *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017).
- Aini, Aida Noer, Euis Nurjanah, and Muhamad Ridwan Effendi. "Strategi Menanamkan Nilai -Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://ejournal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/80>.
- Alnashr, M Sofyan, and Amin Suroso. "The Thoughts of KH. Bisri Mustofa's Moral Education and Its Relevance with Development of Character Building." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.201>.
- Asiyah, Siti, and Muh. Luthfi Hakim. "Strategi Konter Gerakan Islam Transnasional Melalui Dakwah Struktural." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022): 211–24. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.507>.
- Asmani, Jamal Ma'mur, and Ah. Dalhar Muarif. "Moderate Islamic Da'wah in the New Normal Era (KH. Afifuddin Muhajir And KH. Abdul Moqsith Ghazali Online Reading Study)." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 2, no. 2 (2021): 111–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v2i2.333>.
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, Irfan Abubakar, Mohamad Nabil, Rita Pranawati, and Wawan Setiawan. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Campbell, Heidi. "Making Space for Religion in Internet Studies." *The Information Society* 21, no. 4 (2005): 309–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01972240591007625>.
- Fitriani, Y., and R. Pakpahan. "(2020). Analisa Penyalahgunaan Media Sosial Untuk Penyebaran Cybercrime Di Dunia Maya Atau Cyberspace." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 20, no. 1 (2020): 21–27.

- Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017).
<https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J Saldana. "Cross-Case Data Analysis." In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 3rd ed. Arizona: Sage, 2014.
- Mujahadah, Siti. "Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial." *Tabligh* 21, no. 2 (2020).
- Mujibbudin, M., and M. Fakhru Riza. "Kontestasi Ideologi Web Keislaman Populer Di Indonesia; Antara Moderatisme, Islamisme, Dan Salafisme." Jakarta, 2020.
- Muzadi, KH. Hasyim. "Mukaddimah." In *Potret Gerakan Dakwah NU*. Jakarta: LDNU Publishing, 2009.
- Nabila, M. "Survei APJII: Pengguna Internet Di Indonesia Capai 171,17 Juta Sepanjang 2018." *Dailysocial.Id.*, 2019.
<https://dailysocial.id/post/pengguna-internetindonesia-2018>.
- Nevers, Noel de. *Technology and Society*. Boston: Addison-Wesley, 1972.
- Parsons, Talcott. *Societies; Evolutionary and Comparative Perspectives*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1966.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.
- Santoso, Bobby Rachman. "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial." *Tasamuh* 17, no. 1 (2019).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1350>.
- Soekanto, Soeryono. *Peranan Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Widi, Shilvina. "Pengguna Media Sosial Di Indonesia Sebanyak 167 Juta Pada 2023." *dataindonesia.id*, 2023.
<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.
- Zaleski, Jeff. *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Beragama Manusia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Zulhazmi, Abraham Zakky, and Dewi Ayu Sri Hastuti. "Da'wa, Muslim Millennials and Social Media." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2018).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.